

**PENGUNAAN FITUR *CLOSE FRIENDS* PADA *SECOND ACCOUNT* INSTAGRAM SEBAGAI
SELF DISCLOSURE (STUDI DRAMATURGI DI KALANGAN MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS NUSA CENDANA)**

Stevy Shania Falukas¹, Muhammad Aslam², Abner P.R.M Sanga³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nusa Cendana Kupang

stevyfalukas1998@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how students of Communication Science at Nusa Cendana University interpret and utilize the close friends feature on their second Instagram account, to examine the self-disclosure displayed through the close friends feature on their second account, and to describe how messages are managed on the front stage and back stage of the close friends feature on the Instagram second accounts of Communication Science students at Nusa Cendana University on their first and second Instagram accounts. This research is a descriptive qualitative study in which the researcher conducted observations, interviews, and documentation with several informants. The theory used is Erving Goffman's Dramaturgy Theory. The results of this study show that Communication Science students at Nusa Cendana University interpret and utilize, display self-disclosure and message management using the Instagram close friends second account feature because they want to separate their formal personal lives from their more relaxed daily activities. wanting to brand themselves well on their first account while being more open or self-disclosing on their close friends second account Instagram feature by separating only trusted people who can see their Instastories. Thus, posting random things, private matters, moments with family and friends, romantic relationships, and work-related matters falls under the backstage theory of dramaturgy, while posting formal things such as birthday wishes and aesthetic selfies falls under the frontstage theory of dramaturgy.

Keywords: self disclosure, second account, close friends feature, instagram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemakaian dan pemanfaatan dalam penggunaan fitur *close friends* pada *second account* instagram mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana dan melihat tampilan *self disclosure* yang dilakukan melalui fitur *close friends second account* serta juga mendeskripsikan bagaimana pengelolaan pesan yang di tampilkan pada *front stage* dan *back stage* dalam fitur *close friends second account* instagram dari mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana pada *first account* dan *second account* Instagram. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada beberapa informan. Teori yang di gunakan adalah Teori Dramaturgi dari Erving Goffman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana memaknai dan memanfaatkan, menampilkan *self disclosure* dan pengelolaan pesan dengan menggunakan fitur *close friends second account* instagram karena ingin memisahkan kehidupan formal pribadi dengan aktivitas sehari-hari mereka yang lebih leluasa, ingin membranding diri yang baik pada *first account*-nya sedangkan lebih membuka diri atau *self disclosure* yang terbuka pada fitur *close friends second account* instagram dengan memisahkan orang-orang yang dipercaya saja yang dapat melihatnya *instastory* mereka. Dengan itu, memposting hal-hal random, hal-hal private, kebersamaan bersama keluarga dan teman, hubungan percintaan serta pekerjaan mereka termasuk dalam *back stage* teori Dramaturgi sedangkan memposting hal-hal formal seperti ucapan ulang tahun, foto diri sendiri yang aesthetic termasuk dalam *front stage* teori Dramaturgi.

Kata Kunci: *self disclosure, second account, fitur close friends, instagram*

1. PENDAHULUAN

Dunia yang semakin modern telah membawa banyak perubahan dan kemajuan dalam kehidupan manusia, yang paling menonjol adalah munculnya media baru yang telah mempengaruhi signifikansi perubahan di media massa lainnya. Instagram adalah ruang publik di mana semua orang dapat mengekspresikan diri melalui komunikasi digital. Munculnya "fenomena *second account*" adalah fenomena yang relatif baru yang telah menjadi lebih dikenal melalui media sosial *Instagram*. *Instagram* adalah salah satu platform media

sosial paling populer di Indonesia. Fitur multi-akun memungkinkan pengguna untuk menggunakan lebih dari satu akun dalam aplikasi yang sama.

Di era saat ini sudah banyak beragam fitur yang tersedia di media sosial. Dengan adanya fitur canggih, kita dapat mengekspresikan diri dalam bermedia sosial. Orang yang menunjukkan keterampilan yang dimana sebelumnya orang itu hanya dikenal sebagai anak yang kurang aktif ternyata memiliki sisi dimana ia memiliki keterampilan yang tidak pernah diduga sebelumnya. Hal tersebut menjadi orang lebih percaya diri dan dapat memiliki wadah untuk bebas berekspresi.

Membuat *second account* adalah praktik baru yang dilakukan banyak orang di *Instagram*. Mereka bertindak seperti yang mereka lakukan karena mereka memiliki tujuan tertentu, yang rata-rata adalah wanita. Sebagai contoh, emosi wanita sangat berbeda dan terkadang sulit dikendalikan. *Second account* memungkinkan untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari apa yang kita harapkan. Banyak hal baru yang diungkapkan kepada pengguna *second account* itu melalui akunnya. Emosi dan ketakutan menjadi lebih tenang ketika seorang membatasi pengikutnya dengan alasan ada orang yang mereka percayai.

Banyak orang sering menggunakan media sosial untuk menganalisis emosi mereka, apakah mereka bahagia, sedih, marah, atau bahkan narsis. Mereka yakin bahwa dengan fokus pada media sosial, itu bisa menjadi alternatif yang efektif untuk menenangkan emosi dan tempat untuk secara berkala memperbarui kenangan mereka. *Self-disclosure* adalah jenis komunikasi dan berbagi informasi tentang diri sendiri, orang lain, atau pengalaman pribadi, serta kecelakaan, kekecewaan, dan pertumbuhan pribadi. Semakin banyak saluran komunikasi dan platform internet telah memungkinkan transisi dari bentuk komunikasi tradisional ke ekspresi diri online. (Ariani, 2019)

Berdasarkan fenomena-fenomena tertentu, seseorang menggambarkan dirinya dengan kreatifitas-kreatifitasnya sendiri atau dengan sikapnya terhadap pembelajaran orang lain. Namun, *self disclosure* cenderung menyoroti aspek-aspek lain dari diri kita sendiri, dan orang memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan kepada orang lain. Perbaikan diri ini dapat mengambil bentuk pengetahuan inspirasi, sikap, dan perilaku. *Self disclosure* dapat menjadi pembelajaran yang lebih intensif, dan satu orang dapat menjadi lebih terbuka untuk hal yang sama dengan yang lain. (Sakinah & Kinanth, 2018)

Alasan seseorang membuat akun kedua karena mereka ingin mengekspresikan sisi lain dari diri mereka kepada orang-orang terdekat. Anehnya, pengguna masih mengaktifkan fitur *close friends* di *second account* mereka untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk bertukar informasi. Fitur ini dapat digunakan oleh siapa saja yang ingin melindungi privasi mereka dalam upaya tertentu, untuk membantu orang lain yang belum dapat dipercaya. Banyak dari mereka yang merasa nyaman ketika mereka memberikan informasi kepada orang terdekat tanpa takut di judge orang lain. Inilah yang mendorong berbagai motif penggunaan fitur *close friends* pada *second account* di *instagram* pada kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana.

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana Kupang adalah salah satu program studi yang bernaung dibawah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, hingga saat ini program studi Ilmu Komunikasi sudah berdiri selama 15 tahun program studi ini resmi berdiri pada tanggal 15 Juli 2008, waktu panjang untuk berjalan didunia akademik sudah ratusan mahasiswa yang mengampuh pendidikan tinggi dalam program studi ini bahkan sampai mebuahkan sarjana-sarjana hebat. Komunikasi Antar Budaya menjadi konsentrasi khas atau icon dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana. Karena itu,

perspektif komunikasi antara budaya diarus-utamakan ke dalam peminatan studi lainnya mulai dari Konsentrasi Jurnalistik hingga Konsentrasi Hubungan Masyarakat atau *Public Relations*. Dengan banyaknya mahasiswa-mahasiswi dari tahun ke tahun yang mengampuh pendidikan ini dari waktu ke waktu dengan masanya masing-masing pada era modern dengan kecanggihan yang mulai meningkat dari perubahan teknologi ini membuat mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi saat ini pun mau tidak mau harus mengikuti perkembangan zaman.

Pada masa sekarang ini mahasiswa-mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi tidak ketinggalan dalam bermedia sosial terutamanya menggunakan media sosial *Instagram*. Penggunaan media sosial *Instagram* di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana ini membuat mereka terus mengikuti setiap *trend* dan perubahan dari media sosial tersebut, salah satunya adalah memiliki akun Instagram lebih dari satu akun selain mempunyai *first account* (akun pertama) tetapi juga memiliki *second account* (akun kedua).

1.1. Tinjauan literatur

Self Disclosure

Self disclosure adalah aktivitas individu untuk membagikan informasi kepada orang lain tentang dirinya yang meliputi kegiatan, perilaku, perasaan, sikap, motivasi serta ide. Akhir-akhir ini banyaknya bermunculan fenomena *second account* instagram yang sering dipakai oleh seseorang untuk melakukan *self disclosure*. *Self disclosure* pada pengguna instagram, terutama *second account* di usia dewasa awal. *Self disclosure* pengguna *Instagram* yang memiliki *second account* pada usia dewasa awal yaitu mereka memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan diri di media sosial terutama di Instagram. *Second account* di *Instagram* dapat dijadikan sebagai pengungkapan diri kepada orang-orang yang dikenal atau dalam ruang lingkup yang lebih kecil.

Self disclosure merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek:

- 1) sikap atau opini,
- 2) selera dan minat,
- 3) pekerjaan atau pendidikan,
- 4) fisik,
- 5) keuangan,
- 6) kepribadian (Jourard, 1971) dalam Altman dan Taylor (1973) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Ada dua dimensi *self disclosure* yaitu keluasan dan kedalaman.

Fitur *Close Friends*

Fitur *Close Friends* digunakan untuk berbagi hal-hal yang telah ditambahkan ke daftar fitur *Close Friends*, tanpa sepengetahuan pengguna lain karena pengguna dapat mengaturnya sendiri. Berbeda dengan fitur Instagram Stories, fitur *Close Friends* banyak digunakan sebagai cara untuk berbagi masalah pribadi, terkadang juga digunakan sebagai cara untuk berbagi mengenai cerita sehari-hari, perasaan emosi sedih keluh, kisah cinta yang penuh gairah, tangkapan layar obrolan grup atau pribadi, foto memalukan, gosip dan banyak lagi. Pengungkapan diri merupakan komunikasi yang disengaja oleh perilaku verbal tentang pengalaman atau perasaan seseorang. (Sarasati, 2022)

Second Account

Interaksi yang dilakukan mahasiswa di *Instagram* tidak selamanya berjalan dengan mudah seperti apa yang dibayangkan, tentunya mahasiswa harus memperhatikan hal-hal yang memang layak untuk dikonsumsi publik dan hal-hal yang hanya layak untuk dikonsumsi orang-orang terdekat saja. Tidak heran banyak mahasiswa yang memiliki akun *Instagram* lebih dari satu atau biasa disebut dengan *second account*. (Nurmala & Setiawan, 2023)

Unggahan dalam sosial media adalah sebuah *social act*, namun dapat dilihat dalam mengunggah ke *Instagram* adalah proses yang sangat mengambil pikiran dan merupakan proses sosial tersendiri. Pelajaran pertama dalam membangun akun utama seseorang biasanya terkait dengan status sosial mereka, lokasi, kekayaan, dan kecantikan. Ini juga dapat dilihat sebagai cara bagi seseorang untuk mengukur berapa banyak "*cool*" mereka atau berapa banyak modal sosial yang ingin mereka kembangkan. Akibatnya, ada klasifikasi untuk account utama yang diberikan kepada publik, yang digambarkan sebagai "seluruh diri" yang konsisten dan stabil. Sementara *finsta* adalah diri asli yang dipertunjukkan dengan cara yang berbeda. Maka, ini dari sebuah *platform* dapat memiliki ideologi yang berbeda, tergantung tujuan akun, pesan apa yang ingin disampaikan dan diperuntukkan kepada yang dalam *Instagram* adalah para *followers*. Setiap artikel menyetujui adanya pengakuan terhadap identitas yang otentik dalam penggunaan *instagram* atau *second account*. Walau lebih populer dengan terma *Finsta* dalam kajian di luar Indonesia, saya akan menggunakan terma *second account* karena lebih akrab digunakan oleh ketiga orang yang berpartisipasi dalam riset ini. Dalam penggunaan *Instagram* pada umumnya yang berpusat pada akumulasi pengikut dan jumlah *likes*. Definisi *finsta* sebagai outlet emosional secara katarsis dapat dimaknai sebagai '*safe space*' atau ruang aman untuk mengunggah hal-hal privat seperti kesedihan, emosional dan outlet untuk mengeluarkan uneg-uneg. (Sirait, 2022)

Dalam kalangan mahasiswa dengan berpenampilan yang menarik serta mengikuti *trend* yang sedang terjadi berpengaruh terhadap pembentukan citra diri. Banyaknya tuntutan atau batasan-batasan yang harus di jaga mahasiswa dalam unggahannya di *Instagram*, terkadang cenderung menyebabkan tidak leluasa dalam melakukan interaksi. Untuk bisa menampilkan citra diri yang lain, beberapa orang mencari cara lain dengan memakai *second account Instagram* yang mana berbeda dengan apa yang mereka tampilkan pada *first account*. (Nurmala & Setiawan, 2023)

Instagram

Instagram merupakan aplikasi berbasis foto dan video. Aplikasi *Instagram* memungkinkan penggunanya menerapkan filter digital lalu membagikannya ke berbagai layanan jejaring media sosial yang terhubung melalui *Instagram* seperti *Facebook*, *Whatsapp*, *Tiktok*, dan situs media lainnya. Para pengguna aktif *Instagram* di Indonesia banyak memanfaatkan fitur *Instagram story*, *Feeds*, dan *Reels*. *Instagram* menjadi salah satu media sosial sebagai informasi sekaligus menjadi wadah untuk mencurahkan perasaan serta mengekspresikan diri. Fenomena tersebut terus meningkat hingga fitur *Close Friends* menjadi wadah pengungkapan diri padahal kebanyakan informasinya bersifat pribadi namun dengan mudah dibagikan. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana bentuk pengungkapan diri (*Self Disclosure*) dan motivasi generasi Z melakukan pengungkapan diri di dalam fitur *Close Friends*. (Sarasati, 2022)

Media Sosial

Menurut Nasrullah (2015) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Dalam media sosial, tiga bentuk yang merujuk pada makna bersosial adalah pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communicate*) dan kerjasama (*cooperation*).

1.2. Teori/Konsep

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Dramaturgi Erving Goffman. Erving Goffman, dianggap pemikir utama aliran Chicago terakhir dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life* (Ritzer 2012) memperdalam kajian dramatisme tersebut dan menyempurnakannya dan merupakan salah satu sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial di mana ia menganalogkan panggung dengan interaksi sosial dengan fokus pada aktor, tindakan, dan interaksi. (Retno & Ali, 2018)

Teori dramaturgi tidak lepas dari pengaruh Cooley (1964) dalam Ritzer (2012) tentang *the looking glass self*, yang terdiri tiga komponen. Pertama, kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain; kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita; dan ketiga, kita mengembangkan perasaan diri, seperti malu, bangga, sebagai akibat mengembangkan penilaian orang lain. Lewat imajinasi kita mempersepsikannya.

Menurut Mulyana bagi Goffman kehidupan ini ibarat teater dengan interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung dan berisi peran-peran yang dimainkan oleh para aktor sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan di mana untuk memulai sebuah pertunjukan komponen yang penting di tahap awal adalah penciptaan lokasi aksi atau panggung, yang oleh Goffman didefinisikan sebagai satu area yang terbatas oleh bentukan persepsi tertentu. Pemilihan panggung juga merupakan tahap yang krusial bagi kesuksesan sebuah pertunjukan dramaturgi karena lokasi yang tercipta memberikan indikasi mengenai waktu serta suasana pertunjukan. (Retno & Ali, 2018) Ada tiga hal penting dalam seni peran, yaitu:

1. Pemeran dan Penonton
Sulkifar menjelaskan dalam dramaturgi yang harus dilakukan oleh setiap individu adalah dia wajib menghayati dan menjiwai perannya agar dapat memerankan tokoh yang dimainkan.
2. Ekspresi dan Impresi
Sebuah pernyataan yang diberikan oleh para pemeran dan pernyataan yang dilepaskan untuk ditangkap oleh penonton dalam mencapai sebuah kesan atau impresi.
3. Setting atau Panggung
Macianos menjabarkan pemaknaan panggung secara dramaturgis oleh Goffman dikategorikan ke dalam tiga model yaitu *front stage*, *back stage* dan *off stage*. (Retno & Ali, 2018):

a) *Front Stage*

Dalam (Rinawati, 2006) dijelaskan *Front stage* (panggung depan) merujuk pada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya sebagaimana mereka sedang memainkan satu peran di atas panggung.

b) Back Stage

Dalam (Medlin, 2008) dijelaskan *Back stage* (panggung belakang) sebagai kawasan yang tidak menyembunyikan impresi yang dimunculkan oleh aktor, tetapi justru menampilkannya secara terbuka atau tempat pemain bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

c) Off Stage

Off Stage Adalah seseorang benar-benar menjadi dirinya sendiri. Sebuah ruang privat yang tidak akan ditampilkan di *back stage* maupun *front stage* karena dapat mengakibatkan rusaknya pencitraan yang sudah dibangun.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori Dramaturgi Erving Goffman. Menurut Sukmadinata (2005), dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang merupakan 4 orang mahasiswa angkatan 2021 dan 1 orang Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah penggunaan fitur *close friends* pada *second account instagram* sebagai *self disclosure* dengan melihat dari kacamata Dramaturgi Erving Goffman di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana Kupang yang dilihat dari aspek panggung depan dan panggung belakang yang dilakukan untuk proses *self disclosure* dari para informan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan langsung melalui proses wawancara kepada 5 informan penelitian di prodi Ilmu Komunika Undana Kupang. Sedangkan data sekunder

didapat dari dokumentasi, literatur, dan buku yang mendukung penelitian. mahasiswa angkatan 2023 di Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana Kupang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data ini digunakan karena informan penelitian ini memiliki kriteria tertentu yaitu pengguna aktif media sosial Instagram dan mahasiswa aktif di Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana Kupang. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan observasi online pada *second account instagram* kelima informan dan juga melakukan observasi langsung pada kesehari nyata kelima informan. Teknik dokumentasi berbentuk *screenshot instastory* dan *feed* dari kelima informan. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahapan reduksi data adalah proses pemilihan data, menggolongkannya, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi, peneliti mengolah data dengan membuat transkrip hasil wawancara dengan informan di program studi Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana. Reduksi yang dilakukan adalah dengan memilih dan memilah informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya dalam penyajian data, Penyajian data dilakukan dengan menganalisis dokumen, hasil wawancara dan hasil observasi dalam bentuk naratif peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk narasi. Terakhir adalah verifikasi data dimana peneliti mengambil kesimpulan penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir dari proses analisis data dimana penulis akan mendeskripsikan, menganalisa dan menginterpretasikan data yang didapat melalui penelitian tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap lima orang informan yang merupakan mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana. Seluruh informan secara sadar dan aktif menggunakan akun kedua (*second account*) Instagram serta fitur *Close Friends* untuk membagikan aspek-aspek kehidupan yang bersifat lebih privat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi digital, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan dramaturgi dari Erving Goffman.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa motivasi utama penggunaan *second account* dan fitur *Close Friends* adalah untuk menciptakan ruang aman, di mana individu dapat lebih bebas dalam mengekspresikan diri, menyampaikan perasaan, dan menunjukkan sisi lain dari kepribadian yang tidak ditampilkan di akun utama. Akun utama dianggap sebagai ruang publik yang menuntut pencitraan, sementara *second account* dan fitur *Close Friends* adalah ruang yang lebih personal dan otentik.

Berikut adalah temuan dari masing-masing informan:

1. Alea menggunakan fitur *Close Friends* untuk menghindari tekanan sosial yang muncul di akun utama. Ia merasa bahwa *second account* dan daftar *Close Friends*-nya adalah tempat di mana ia bisa lebih jujur terhadap dirinya sendiri. Unggahan dalam fitur ini sering kali berupa curahan hati, keresahan pribadi, atau bahkan opini yang tidak berani ia tampilkan di akun utama. Bagi Alea, ini adalah bentuk *self-disclosure* yang intim dan reflektif.

2. Sella memanfaatkan fitur *Close Friends* untuk mengontrol siapa yang dapat mengakses sisi dirinya yang lebih emosional. Ia sangat selektif dalam menentukan siapa yang masuk ke dalam daftar *Close Friends*. Bagi Sella, fitur ini bukan hanya soal berbagi, melainkan strategi manajemen citra untuk menjaga keseimbangan antara privasi dan keterbukaan.

3. Rani menganggap fitur ini sebagai wadah berbagi beban emosional. Ia sering menggunakan fitur *Close Friends* untuk membagikan cerita sedih, rasa cemas, atau pengalaman personal yang tidak ingin diketahui oleh khalayak luas. Menurutnya, dengan membatasi audiens, ia merasa lebih dihargai dan tidak takut terhadap penilaian negatif.

4. Isni menjadikan *second account* sebagai tempat untuk menunjukkan sisi kepribadian yang tidak sesuai dengan citra ideal yang ia tampilkan di akun utama. Dalam *Close Friends*, ia bisa mengunggah hal-hal lucu, komentar sarkastik, atau bahkan foto dirinya yang tidak ter-edit. Ini menjadi bentuk kebebasan ekspresi yang tidak terbebani standar estetika media sosial.

5. Grace menekankan pentingnya kontrol narasi dalam kehidupan digitalnya. Ia merasa fitur *Close Friends* memungkinkan dirinya untuk menjadi 'sutradara' atas cerita yang ia pilih untuk dibagikan, kepada siapa, dan kapan. Hal ini memberinya rasa aman sekaligus kekuasaan atas proses *self-disclosure* yang ia lakukan.

Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan fitur *Close Friends* pada *second account* Instagram merupakan bentuk aktualisasi diri yang erat kaitannya dengan dinamika identitas digital dan manajemen impresi. Dalam konteks teori dramaturgi Erving Goffman, tindakan pengguna media sosial dapat dipahami sebagai pertunjukan sosial, di mana individu memisahkan antara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan diwakili oleh akun utama yang sarat dengan pencitraan,

sedangkan *second account* dan fitur *Close Friends* berperan sebagai panggung belakang, tempat individu menunjukkan sisi sejati tanpa tekanan sosial.

Fitur *Close Friends* memberikan ruang yang lebih privat dan terkendali. Pengguna dapat memilih siapa yang dapat melihat konten mereka, sehingga proses *self-disclosure* menjadi lebih aman, selektif, dan strategis. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan di media sosial bukan berarti tanpa batas, melainkan sangat dikonstruksi secara sadar oleh pengguna sesuai konteks dan audiens yang dihadapi.

Dalam konteks mahasiswa Ilmu Komunikasi, temuan ini juga memperlihatkan pemahaman kritis terhadap peran media sosial sebagai ruang interaksi sosial. Mereka menyadari bahwa identitas digital dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan tujuan tertentu. Melalui fitur *Close Friends*, mereka dapat memisahkan antara kehidupan personal dan persona publik. Ini menunjukkan adanya kemampuan komunikasi strategis yang mencerminkan kecakapan media (*media literacy*) yang tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyoroti bagaimana *second account* digunakan sebagai sarana *self-disclosure* yang lebih otentik dan emosional. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui perspektif dramaturgi, yang tidak hanya menyoroti isi dari *self-disclosure*, tetapi juga konteks sosial, peran, dan panggung yang dipilih oleh pengguna. Identitas digital dipahami bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai proses negosiasi yang terus-menerus antara tuntutan sosial dan kebutuhan personal.

Dengan demikian, fitur *Close Friends* menjadi lebih dari sekadar alat teknis Instagram. Ia menjadi sarana dramaturgis yang memungkinkan individu untuk menjalankan peran sosial, membentuk identitas, dan melakukan *self-disclosure* secara sadar, strategis, dan reflektif.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai Penggunaan Fitur *Close Friends* Pada *Second Account Instagram* Sebagai *Self Disclosure* (Studi Dramaturgi Di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana) dapat disimpulkan bahwa, fitur *Close Friends* pada akun kedua (*second account*) di Instagram telah dikonstruksi oleh para mahasiswa sebagai ruang privat yang memberikan rasa aman dan kepercayaan. Ruang ini dimaknai sebagai tempat yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas, jauh dari pengawasan dan penilaian publik yang lebih luas. Mahasiswa memanfaatkan fitur ini untuk membagikan pengalaman pribadi, keluhan, opini, hingga hal-hal sensitif lainnya, yang biasanya tidak mereka ungkapkan di akun utama. Kepercayaan menjadi faktor utama dalam proses seleksi anggota *Close Friends*, di mana mereka cenderung memilih individu-individu yang memiliki hubungan dekat dan dipandang mampu memahami serta memberikan empati.

Dalam ruang *Close Friends* pada akun kedua ini, mahasiswa menunjukkan tingkat *self-disclosure* yang lebih tinggi, baik dalam hal kejujuran maupun keterbukaan terhadap hal-hal yang bersifat pribadi. Mereka tidak ragu untuk menampilkan emosi, perasaan, hingga pemikiran yang mungkin dianggap tabu atau tidak pantas apabila diungkapkan di ranah publik. Konten yang dibagikan pun sangat bervariasi, mulai dari narasi-narasi introspektif hingga foto dan video yang bersifat personal dan intim.

Temuan ini juga memperlihatkan bagaimana mahasiswa mengelola identitas diri mereka melalui konsep *front stage*, *back stage*, dan *off stage*. Dalam konteks *Close Friends*, *front stage* adalah ruang di mana mereka menampilkan versi diri yang masih terjaga citranya, namun lebih santai dan jujur dibandingkan dengan di akun utama. Sementara itu, *back stage*

direpresentasikan melalui akun kedua secara keseluruhan, tempat di mana mereka dapat benar-benar menjadi diri sendiri tanpa tekanan sosial atau tuntutan untuk tampil sempurna. Di sisi lain, *off stage* menjadi ruang tersembunyi di mana interaksi dan informasi yang dibagikan hanya diketahui oleh mereka yang terlibat langsung, menciptakan batas yang jelas antara kehidupan daring yang privat dan publik.

Secara keseluruhan, pengelolaan identitas dan pesan di ketiga “panggung” ini menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi UNDANA memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya privasi serta batasan dalam mengungkapkan diri di media sosial. Penggunaan fitur *Close Friends* pada akun kedua menjadi strategi mereka dalam menciptakan ruang aman yang memungkinkan ekspresi diri secara otentik, sekaligus menjaga kontrol atas siapa yang dapat mengakses sisi pribadi dari kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, et al. (2019). Pada Remaja Akhir Keywords : Internet Addiction , Loneliness , and Online Self Disclosure Peran Kesenangan dan Pengungkapan Diri Online Terhadap Kecanduan Internet Pada Remaja Akhir Pendahuluan Berkembangnya zaman mempengaruhi perkembangan teknologi yang se. *Proyeksi*, 14(1), 12–21.
- Nurmala, N., & Setiawan, R. (2023). Fenomena Dramaturgi Dan Konstruksi Citra Diri Pengguna Second Account Instagram Pada Kalangan Mahasiswa Fkip Untirta. *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 345–356. <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1336>
- Retno, D., & Ali, et al. 2018. (2018). *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*.
- Sakinah, F., & Kinanth, M. R. (2018). Pengungkapan Diri Dan Kepuasan Pernikahan Pada Individu Yang Menikah Melalui Proses Ta’Aruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1466>
- Sarasati, D. 2022. (2022). Penggunaan Fitur *Close Friends* Instagram Sebagai Media Pengungkapan Diri Pada Generasi Z. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 9(2), 92–99. <https://doi.org/10.31294/kom.v9i2.14267.g5758>
- Sirait, A. R. (2022). Subjektivitas Imperfek: Perempuan dalam “Second Account” di Instagram. *Lembaran Antropologi*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.22146/la.3486>